

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan



Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Konstruktivisme,
Pratiwi Pujiastuti



Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini
Djuwalman



Pendidikan Keaksaraan Orang Dewasa Makna Realita dan
Solusinya, Mulyoto



Peranan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa,
Murtiningsih



Perubahan Sosial , Pembangunan Nasional,
dan Peningkatan Kualitas Pendidikan, Hj. Lue



Kesesuaian Nilai-Nilai Agama Islam dengan Nilai-Nilai
Pancasila Sudarmadji



Mendidik Manusia Beradab Melalui Ajaran Serat Wulang-
Reh, Sukadari



Peranan Jalur Pendidikan Luar Sekolah dalam Menanamkan
Kemandirian Anak, Lantari Esti Rahayu



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Volume IX	Nomor 2	Halaman 1-80	Yogyakarta Januari 2009	ISSN 1412-1557
-----------------------	-----------	---------	-----------------	----------------------------	-------------------

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Penerbit:

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
CATUR SAKTI

Alamat:

J. Dr. Wahidin Sudirohusodo Bantul, Yogyakarta 55714 Telp. (0274) 367612

Pelindung:

Ketua Yayasan Catur Sakti

Ketua/Penanggungjawab:

Ag. Wahana

Ketua Penyunting/Redaksi:

Sumadi

Sekretaris Penyunting:

Sukardi, B. Suryosubroto

Anggota:

Djuwalman, Ardi Rs, Mulyoto, Bayudi, Edi S, Farida, Mardi Ak.

Lay Out:

Kris BR

Administrasi:

Maryanto, Edi K, Tukul PS

ISSN:

1412-1557

No. 18.389/VI.3.03/ISSN/2001

Redaksi menerima sumbangan tulisan atau ringkasan hasil penelitian dari para pembaca. Redaksi berhak menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat, tanpa mengubah maksud dan isi.
Isi tulisan merupakan tanggungjawab penulis

PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Daftar Isi

<i>Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Konstruktivisme,</i> Pratiwi Pujiastuti	1 – 10
<i>Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini,</i> Djuwalman	11 – 20
<i>Pendidikan Keaksaraan Orang Dewasa Makna Realita dan</i> <i>Solusinya,</i> Mulyoto	21 – 32
<i>Peranan Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa,</i> Murtiningsih	33 – 40
<i>Perubahan Sosial , Pembangunan Nasional,</i> <i>dan Peningkatan Kualitas Pendidikan,</i> Hj. Lue	41 – 54
<i>Kesesuaian Nilai-Nilai Agama Islam dengan</i> <i>Nilai-Nilai Pancasila,</i> Sudarmadji	55 - 66
<i>Mendidik Manusia Beradab Melalui Ajaran Serat Wulang-</i> <i>Reh,</i> Sukadari	67 – 74
<i>Peranan Jalur Pendidikan Luar Sekolah dalam Menanamkan</i> <i>Kemandirian Anak,</i> Lantari Esti Rahayu	75 - 80

MENDIDIK MANUSIA BERADAB MELALUI AJARAN SERAT WULANG-REH

Oleh : Drs. Sukadari, SE., SH., M.M. (STKIP Catur Sakti Yogyakarta)

Pendahuluan

Pada hakekatnya manusia hidup harus mengabdikan diri pada Tuhan. Manusia harus menjalani hidup sebagai makhluk hidup dengan penuh pengabdian. Kesempurnaan hidup harus dilalui dengan cara hidup bersama. Secara esensial pula manusia adalah makhluk pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan. Usaha memahami dan menangani masalah pribadi yang dihadapi manusia adalah kegiatan yang tidak kunjung henti. Usaha yang memiliki sejarah panjang dan sulit tidak lepas dari persepsi diri dengan sesama. Manusia memiliki sejarah dan latar belakang lingkungan sendiri. Hal ini ditandaskan dalam seluruh kegiatan kehidupan sosial, dan penandasan itu menyempurnakan keakuan manusia. Selama hidup manusia merupakan makhluk berlaku yang tidak henti berproses agar ke-aku-annya diakui aku yang lain (Endang, 2006:3).

Kita menyebut manusia sebagai makhluk pribadi, secara spontan dimengerti dengan realitas yang bukan pribadi. Ia bisa mengambil sikap dan pendirian. Manusia bisa mengambil jarak, baik terhadap diri maupun terhadap sesama. Pengambilan jarak terhadap sesama melahirkan persoalan filsafat sosial, karena manusia dapat melihat peran diri sebagai makhluk individu yang selalu terkait dengan peran diri sebagai makhluk sosial.

Hubungan antarmanusia menjadi refleksi filsafat sosial. Hubungan dengan sesama tidak dapat dilepaskan dengan hubungan dengan Tuhan sebagai acuan. Pengertian dan pemahaman mendalam dalam hubungan dengan Tuhan berdampak pada hubungan sesama manusia.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Hal itu diperkuat dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah berbentuk bangunan, yang memberikan kesan tentang keagungan budaya lama. Namun peninggalan berbentuk sisa bangunan itu belum sanggup memberi informasi langsung yang mencukupi mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat yang membangunnya. (Sultan HB X, 2006:10). Oleh karena itu, kehidupan sosial budaya masyarakat dapat diketahui lebih mendalam melalui peninggalan dalam bentuk naskah-naskah kuno. Naskah merupakan salah satu sumber informasi kebudayaan daerah, yang mempunyai makna penting dalam pembinaan dan pengembangan budaya nasional.

Serat Wulungreh memberi tata laku susila sehingga manusia dapat menemukan intisari Al Qur'an berupa *rasa jati*, dengan kata-kata *jroning Qur'an nggoning rasa jati*. Tata laku susila ini digambarkan bahwa orang

tidak boleh mengandalkan kemampuan pribadi, dan haruslah menghindari sifat-sifat : *Adigang*: mengandalkan kepintaran, seperti seekor rusa mengandalkan kemampuan larinya. *Adigung*: Mengandalkan kekuatan jasmaninya, seperti seekor gajah mengandalkan tubuh besarnya. *Adiguna*: mengandalkan kekuatan jasmani rohaninya, seperti ular mengandalkan bisanya.

Tata laku susila (Anonim:1962) juga menggambarkan: manusia harus memperhatikan kebutuhan jasmaninya, yaitu menghindari memanjakan badan jasmaniahnya, dengan mengurangi makan dan tidur (*cegah dhahar lan guling*), mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang selalu bergelora, mengendalikan mulut (*luruh*), dari ucapan yang menyakiti hati orang lain, seperti menghina, memfitnah, memupuk budi luhur dan mengembangkan sifat ksatria berupa *entheng jatmika ing budi* (tenang dalam pikiran dan laku), *luruh sastra* (sopan dan hati-hati dalam bicara), *wasis samubarnag tanduk* (mampu menyelesaikan tugas kewajiban), *prawira ing batin* (bijaksana dalam menilai), menjalankan ibadah syari'at (*sembah lima*) dengan tertib, mengambil teladan para leluhur yang telah membuktikan dapat mencapai pengetahuan agung berupa mengerti dan menghayati *manunggaling kawula gusti*.

Dalam menjalankan tata laku susila ini, manusia dapat mengadakan hubungan dengan Tuhan secara terus menerus sehingga sabda Tuhan selalu menjadi tuntunannya. Seperti yang dituturkan Pakoe Boewaono IV "*Den bisa nampani pada, mungguh sasmitaning hyang sukma, ingkang dhawuh marang sira*" (agar selalu menerima petunjuk Tuhan yang maha tinggi, yang senantiasa bersabda kepadamu). Sabda Tuhan ini tidak dapat diterima oleh kemampuan cipta, akal, pikir manusia, melainkan oleh rasa dalam keheningan cipta, rasa, dan karsa. Sebagaimana terlukis dalam bait : "*Sasmitaning ngaurip piniki, wruh ing rasa kang satuhu, rasaning rasa punika, upayanen daropan sampurneng diri, ing kauripan nira*" (tanda petunjuk yang diperoleh dalam buku ini diterima oleh rasa sejati, usahakanlah kau memiliki rasa ini, agar kau capai kesempurnaan hidupmu).

Wulang Reh ini bukan merupakan penalaran teoritis belaka, tetapi merupakan persiapan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan dan pengetahuan tertinggi, dengan manunggaling *Kawula – Gusti* melalui penghayatan isi Al Qur'an, sehingga dapat hidup secara benar dan adil.

Intisari ajaran hidup dari Serat Wulang Reh

1. Mengutamakan Budi Pekerti

Serat Wulang Reh juga mengajarkan bahwa orang yang mengajarkan ilmu hendaknya juga berlandaskan *dalil*, *hadist*, *ijma*, dan *qiyas*. Hal ini tentunya sesuai tradisi yang diajarkan oleh pendidikan agama.

Kalau tidak ada kaitannya dengan keempat landasan tersebut, pengetahuan yang diajarkan itu bisa terjerumus ke jurang kesesatan.

2. Memahami Rahasia Hidup

Serat Wulang Reh ini mengurai kata hati, hendak meniru kepintaran pujangga. Namun ternyata mental masih muda, namun nafsu ingin dipuji, tak tahu banyak mentertawai.

Di dalam Al Qur'an tempatnya sungguh, hanya insan terpilih nan pintar, selain dengan petunjukNya, tidak boleh sembarangan. Akhirnya takkan jumpa, makin tidak keruan, akhirnya terserat bingung. Jeli, sempurnanya badan Anda, pergilah berguru. Tapi bila Engkau berguru, carilah orang yang benar-benar baik martabatnya dan mengerti hukum, yang beribadah suka tirakat, syukur mendapat petaka yang bertawakal, tak memikirkan pemberian orang. Kepadanyalah kau pantas berguru, demi meningkatkan ilmu.

Apabila ada orang mahir bicara tentang ilmu, dan tidak sesuai dengan empat prasyarat, jangan gesa-gesa engkau mengambilnya. Saringlah sampai bersih, kaji cermat dengan empat syarat dahulu, yaitu dalil, hadist, ijma', dan qiyas, apakah salah satu yang empat itu sudah cocok. Ada juga yang harus dipertahankan, apabila lepas dari orang yang empat-perkara tersebut, tak enak rasanya, akhirnya hanya tinggal waktu, dikiranya semua sudah mencukupi "jangan harus sembahyang" nanti akan dijawab "saya sudah sholat" kataku. Selanjutnya akan mengabaikan syariat, haram halal tak diindahkan, rusaklah semua aturan.

Sulit benar jaman saat ini, yang pantas kita berguru kepadanya. Semua mencoba ilmua dan jarang yang patuh, bagi orang berilmu yang taat, orang yang berbuat syariat. Umumnya orang saat ini, memang gurulah yang mencari murid, sungguh berbalik kehendaknya, di jaman kuno murid yang mencari guru. Sedang saat ini tidak, saat ini Kyai gurulah yang mencari murid sebagai pasangannya.

3. Mempertajam Mata Batin

Latihlah dirimu agar budimu menjadi tajam. Janganlah hanya makan tidur saja. Jadikanlah semua tirakat-mu, mengurangi makan dan tidur, dan jangan pesta pora. Lakukanlah seperlunya tidak berlebihan, tidak baik sifat pesta pora, akan mengurangi keselamatan batin, apabila engkau menjadi orang besar, janganlah engkau gila hormat, jangan dekat dengan pencoleng yang buruk tingkah lakunya, yang suka mendorong mengajak jahat, akhirnya diri terjangkit. Meski berasal dari bawah, kalau perilakunya baik, atau kaya kisah, kisah berisi teladan itu pantas kau dekati, agar budi pekertimu bertambah.

Orang .muda kebanyakan mengikuti siapa yang menghadapinya. Apabila yang menghadapi banyak yang bangsat, tak pelak mereka akan menjadi jahat. Bila yang menghadapi banyak maling, tak meleset akan menjadi pencuri. Walaupun tidak ikut mencuri, mereka tahu betul sifat dan ulah maling, demikian semua pekerjaan jahat. Sekali sudah melihat dapat meniru, itulah bimbingan setan. Pekerjaan baik itu akan mudah apabila sudah dikerjakan, dan sukar apabila belum dilaksanakan, enggan melakukan. Padahal kalau dikerjakan akan bermanfaat bagi dirinya.

Orang muda yang hidup di jaman kini, tata susila dibuang, sombong dan *over acting* ngoceh, dobos terus dikerjakan, congkak, dan arogan. Siapa kamu, siapa saya, tinggi hati dan organisasi, itulah tingkah laku mereka yang enggan berkumpul dengan orang baik, tak mau mendengar kisah buruk dan baik.

Kisah itu mengenai sesuatu yang sudah terjadi, perbuatan buruk dan baik, tindak yang benar dan salah, termasuk dalam kisah itu, maka disebut kisah biar-kan semuanya diketahui. Maka orang muda lebih baik apabila ia suka mendekat dan bercakap dengan orang tua yang kaya kisah, kisah itu bermacam-macam ada buruk ada baik. Kisah yang baik itu, yang pasti pakailah, yang buruk singkirkan, jangan engkau lakukan dan waspadailah orang berkisah pada jaman saat ini.

Banyak orang pintar bicara, tapi hanya sambil lalu demi keuntungan, tetapi hanya dirinya saja yang diuntungkan, sedang kebencian disebar seenak hatinya. Jangan ada orang yang bisa bicara kecuali saya sendiri, jangan ada yang bisa menyamainya, ia merasa pintar sendiri, itulah setan gentayangan, tak pantas didekati. Orang yang demikian gerakannya seperti anjing suka berucap buruk dan mengambil-ambil, tak pantas bila engkau duduk berdekatan, tak pelak engkau akan berjangkit, baikan jauhi saja. Camkan, inilah petuah saya, kepada pembaca buku ini, lahir batin indahkan, apa yang disampaikan buku ini, dan berbaktilah kepada orang tua, dari lahir sampai batin.

4. Menghindari Sikap Sombong

Petuah yang benar sungguh yang pantas diturut, walaupun datangnya dari seorang saudara kalau mengajarnya baik, itu pantaslah engkau pakai. Ada ungkapan ; adiguna adigang adigung, yang diadigang adalah : kijang, adigung itu gajah, adiguna itu ular, ketiganya mati bersama. Sistem kijang sombong, membanggakan cepat larinya, gajah banggakan besar tinggi, ular menyombongkan ampuhnya apabila menggigit. Itu hanya misal, jangan engkau banggakan diri sebab putra raja, siapa berani lawan saya, itulah tabiat orang-orang “di-gung”, akibatnya menjadi tak berharga (kalah).

“Adiguna” itu mengandalkan kepintarannya, semua pekerjaan itu hanya dialah yang bisa, “siapa pintar seperti saya”, akhirnya ternyata tak mampu. Sifat “adigang” itu memamerkan keberaniannya menantang jahat itu menggambarkan suara, tapi serta dihadapi sungguh, ternyata tak berani akhirnya jadi tertawaan. Orang hidup itu jangan mempunyai watak “yang tiga” itu, bersikaplah sabar, lembut dan berhati-hati, harap teliti setiap perbuatan, dan waspada terhadap ulah manusia. Adapun yang “tiga itu” si kijang sudah suka mati, si gajah memilih ajalnya, si ular mati, sombong sebab upasnya yang ampuh.

Ketiga-tiganya tidak layak ditiru, malah jadi salah, tanda kelemahan pemuda kurang dapat menyimpan rahasia, gembira kalau banyak orang memujinya, akhirnya terpedanya. Apabila orang muda terlalu banyak disanjung akan menjadi bodoh, linglung dan bingung, akhirnya gemelang apabila dipuji, muncu-muncu seperti bisul hampir pecah. Orang yang memuji keinginannya sepele saja, hanya sekedar kenyang perutnya, klimis bibirnya, dan basah mulutnya, untuk ngatain jeleknya orang.

Orang yang demikian tak pantas mendekat orang besar, tak urung akan menuntun pada perbuatan jahat, tetapi ada pantasya orang begitu disingkirkan saja. Jangan terlalu banyak kesanggupan belum tahu saja, bicaranya tak banyak disela bisa bicara saja sebab “dengering”, tapi anggepnya seperti tahu sendiri, dikiranya banyak orang percaya, yang sudah tahu tentu melengos. Jangan engkau sekalian pakai perilaku orang itu, tak salah kiranya orang itu akan dicatat dan diciri oleh orang lain dan sanak kerabat, tidak ada yang percaya kepadanya.

5. Kewajiban Orang Hidup

Baik dan buruk pantas engkau ketahui adat kebiasaan supaya diperhatikan, sopan santun harap dipelajari siang malam. Yang buruk dengan yang baik, serta kecenderungannya sedikit jangan dilupakan, itu sarana yang benar tak boleh ditinggalkan. Bangun-duduk-berdiri dan berjalan, berucap dan diam dalam tidurmu, perkiraan, pertimbangan jangan dilupakan.

Apabila ada manusia yang tak memperhatikan yang buruk dan yang baik itu tak pantas berkumpul dengan orang banyak. Orang pemberani itu bertingkah polah, tak tahu adat, jangan didekati, jangan membahayakan. Watak manusia memang dapat dilihat dari gaya jalan duduknya, gaya tutur dan lagak bicaranya, semua itu jadi pertanda yang pintar dan yang bodoh, yang tinggi dan yang rendah, yang miskin dan yang kaya.

Ulama dan maksiat, orang yang berani dan yang takut, pencuri dan modin, laki-laki dan perempuan, sama saja dalam menyelidiki tanda-tanda yang mengungkap kelima watak itu, demikian juga orang yang benar-benar sudah mengetahui ilmu yang pasti. Ditilik dari gaya dan lagak bicaranya, tingkah laku dan gaya duduknya, itulah tandatandanya. Kemudian diamati dan dirasakan maka orang-orang kuno kalau mengamati orang tidak sampai mendua kali.

Dilatih setiap hari, kehati-hatian dan keselamatannya, ucapan congkak dan sombong dan sikap angkuh dijauhi hanya berserah diri pada kehendak ilahi. Ucapan syirik dihindarinya. Yang diutamakan adalah keutamaan dan ulah rasa. Di jaman saat ini jarang menjumpai orang yang pintar menjaga tutur kata demi keselamatan diri. Umumnya manusia berwatak dengki, srei dan dusta, iri dan mengiri, emosional, menggunjing, egois mencampuri urusan orang lain, tidak jujur jahil dan kikir.

Kejelekan orang lain dibicarakan di umum, sedang kebbaikannya disembunyikan. Baiknya sendiri dipuji-puji dipamerkan di tempat pesta. Tanpa disadari bahwa jeleknya sendiri menggunung. Orang demikian wataknya tak pantas untuk didekati. Itulah orang tamak durhaka, tak punya rasa puas di hati, walaupun keinginannya sudah dipenuhi, ia tak pantas dan ingin memiliki lagi dan seterusnya, ia pengikut luamah dan amarah.

Dalam segala tingkah laku, ucapan dan gerak langkahnya, tak mau kalah dengan orang lain, ia merasa tak ada orang lain yang menyamai, merasa "tinggi" sendiri. Semoga engkau tidak terjangkit watak yang tidak pantas di bumi, watak rusak dan bobrok, tidak layak berkumpul dengan manusia. Hendaklah bertingkah laku yang pantas supaya menjadi tauladan yang dapat ditiru oleh orang yang baik-baik.

Jangan "inyu-lumer", "granyah", "angrongpasanakan", "nyumur gumuling", "ambuntut arit". Itu watak tidak membaca selamat. Orang lunyu itu tidak dapat diturut, berubah-ubah pendiriannya, tidak antepan (mantap). Adapun "lumeran" itu artinya "banyak berkeinginan", sungguh itu tak mantap bekerja, "angrong pasanak", senang berlaku seorang terhadap istri saudara atau pelayan dan anak kerabat, kalau ia senang dirusak. "Nyumur gumuling" artinya terbuka tak punya "rahasia", tak suka sembunyan, rahasianya di "gelar", "buntutarit" itu artinya di muka baik, tetapi di belakang jahat.

Segala sesuatu yang diucapkan, tak lain tak bukan untuk menguntungkan diri sendiri, itu perbuatan yang tak pantas, jangan ditiru. Tentang watak keenam, hal itu sebaiknya carilah yang seperti emas terapung di atas air (ungkapan untuk tembang mas kumambang).

6. Berbakti Orang Tua

Walaupun dari ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, dan kerabat. Kalau petuah tidak baik, tidaklah layak diikuti. Memang demikianlah watak itu. meski orang tua kalat wataknya tak baik. Walaupun orang lain, kalau tutur katanya baik dan perbuatannya baik. Itu pantas engkau sekalian tiru, anak, dan bapak ibu yang mempetuahi baik, hendaklah engkau sekalian indahkan.

Anak yang tidak menurut nasihat orang tua, itu durhaka baik di dunia maupun di akhirat, akibatnya akan terbentur-bentur (celaka). Kepada semua anak cucu kelak, hendaklah berhati-hati, janganlah kasar berani kepada ayah dan ibu. Ada pula bilangannya, bak, lima limba sembah yang akan diterangkan satu persatu sebagai berikut. *Pertama*, kepada ayah bunda, *kedua* kepada mertua suami istri, *ketiga* kepada saudara tua.

Keempat, kepada guru sejati, sembah *kelima* kepada Tuhan. Perinciannya sebagai berikut. Mengapa kepada rama ibu engkau sekalian berbakti/sebab merekalah sebagai lantaran dilahirkannya engkau untuk hidup di dunia ini. Hingga engkau sekalian pintar melakukan berbagai pekerjaan, juga dari jasa bapak ibu dalam batin dari Allah sebabnyalah wajib disembah. Sudah dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, engkau dilahirkan di dunia ini untuk mengetahui baik dan buruk. Dari ayah bunda engkau mengetahui. Mengapa kepada mertua sejati. Rasa sejati itulah yang menabur-sebarkan benih. Sembah ketiga ialah kepada saudara tua, mengapa saudara tua?

Sebab dialah yang menggantikan ayah anda, apabila bapak tiada, saudara tualah yang menggantikannya, yang pantas engkau sekalian turut. Segala yang baik-baik yang diajarkannya. Sembah keempat ialah guru sejati, mengapa kepada guru? Sebab guru mengajarkan menyempurnakan hidup sampai ajal, membikin hati tenang, membenarkan jalan menuju kebahagiaan.

Orang yang durhaka kepada guru adalah paling berat, sebab itu berdoalah siang malam, agar tak berkurang kasih guru. Sembah yang kelima yaitu kepada Tuhan yang mencipta hidup dan mati, juga sandang dan pangan (yang menguasai hidup dan penghidupan). Orang hidup di dunia wajib tunduk patuh kepada Allah, dan hendaklah awas terhadap tingkah lakunya (agar lurus dan benar) jangan membanggakan kedudukan yang tinggi. Tak ada perbedaan antara putra dan saudara narendra dengan *kawula alit* (wong cilik), apabila sama-sama bekerja pada raja, kan semuanya abdi, kalau berdosa hukunya sama.

Penutup

Mempelajari isi ajaran Serat Wulang Reh mampu memberikan pencerahan batin manusia yang akan kehilangan makna kehidupan. Ajaran ini apabila dihayati dan dijalankan tentu menjadikan manusia yang berperilaku sesuai dengan etika moral sehingga mewujudkan suasana batin yang tenteram, damai dan bahagia.

Ajaran serat wulang reh alangkah idealnya apabila generasi muda banyak mempelajarinya sehingga mampu menjadi manusia yang beradab karena ajaran ini berisi tentang ketenangan hidup yang selaras dengan kultur dan budaya bangsa kita sendiri yang ada.

Daftar Pustaka

Abdullah Ciptoprawiro. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Andi Harsono. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulang Reh*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Bram Setiadi, 2000. *Raja di Alam Republik*. Surakarta: Bin Arena Pariwara.

Darusuprpto. 1982. *Serat Wulang Reh*. Surabaya: Citra Jaya.

Endang Nurhayati, et. All. 2006. *Filsafat dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam.

Muslich KS. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Paku Buwono IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Purwadi. 2006. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.